

Optimalisasi Layanan Perpustakaan Melalui Klasifikasi dan Katalogisasi Buku Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa SMP Al-Falah Ketintang

Najwah Nadyanti¹, Ivadila Febrianti², Azmi Mujahidah³, Nafiisah Amalia Bil Husna⁴,
Ardiana Atallah Putri⁵, Fadlillah Anggun Desviandy⁶, Rezki Nurma Fitria^{7*}
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Surabaya

Email: najwah.23183@mhs.unesa.ac.id¹, ivadila.23182@mhs.unesa.ac.id²,
azmi.23187@mhs.unesa.ac.id³, nafiisahamalia.23213@mhs.unesa.ac.id⁴,
ardianaatallah.23226@mhs.unesa.ac.id⁵, fadlillahanggun.23228@mhs.unesa.ac.id⁶,
rezkifitria@unesa.ac.id⁷

*Corresponding email: rezkifitria@unesa.ac.id

Abstrak - Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan literasi siswa melalui penyediaan akses informasi yang terstruktur dan mudah dijangkau. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana klasifikasi dan katalogisasi buku di perpustakaan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya dapat dioptimalkan sebagai strategi peningkatan budaya literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem klasifikasi berdasarkan prinsip Dewey Decimal Classification (DDC) telah diterapkan secara sederhana untuk mempermudah pencarian buku berdasarkan subjek. Sementara itu, proses katalogisasi masih bersifat manual namun mencakup informasi bibliografi yang lengkap. Layanan perpustakaan didukung oleh tata ruang yang nyaman, program literasi seperti reading time dan pojok baca, serta kolaborasi dengan guru mata pelajaran. Meskipun digitalisasi belum sepenuhnya diimplementasikan, upaya optimalisasi layanan menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan literasi siswa. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem katalog digital dan pelatihan pustakawan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan informasi.

Kata kunci: Perpustakaan Sekolah, Literasi Siswa, Klasifikasi Buku, Katalogisasi, Layanan Perpustakaan

Abstract - School libraries have an important role in supporting students' literacy improvement through providing structured and accessible access to information. This study aims to explore how book classification and cataloguing in the library of Al-Falah Ketintang Surabaya Junior High School can be optimized as a strategy to improve literacy culture. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and literature studies. The results showed that the classification system based on the Dewey Decimal Classification (DDC) principle has been applied simply to facilitate book searches based on the subject. Meanwhile, the cataloging process is still manual but includes complete bibliographic information. Library services are supported by a comfortable layout, literacy programs such as reading time and reading corners, and collaboration with subject teachers. Although digitization has not been fully implemented, the service optimization efforts show a positive contribution to increasing students' interest in reading and literacy. This study recommends the development of a digital catalog system and librarian training to improve the effectiveness of information management.

Keywords: School Library, Student Literacy, Book Classification, Cataloguing, Library Services

Pendahuluan

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat informasi dan pembelajaran yang mendukung proses pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi, berpikir kritis, dan pembelajaran mandiri. Perpustakaan menyediakan sumber daya berkualitas, pelatihan, dan program literasi yang signifikan dalam mendukung keterampilan literasi informasi siswa (Sari et al., 2024).

Perpustakaan sekolah berperan dalam menyediakan akses terhadap berbagai media digital dan teknologi yang relevan dengan kurikulum serta minat siswa. Peran lain dari perpustakaan sekolah yaitu kini bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang inklusif, mendukung literasi, kreativitas, dan pengembangan kepribadian siswa. Perpustakaan juga menyediakan ruang inklusif yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran mandiri, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan peralatan dan kurangnya adaptasi teknologi (Indah et al., 2025).

Keberadaan perpustakaan sekolah dapat menjadi agen literasi informasi yang efektif apabila didukung oleh kebijakan dan implementasi program yang tepat. Integrasi teknologi digital, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dan peningkatan kompetensi pustakawan merupakan strategi inovatif yang diperlukan untuk mengatasi tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kesenjangan teknologi, serta keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia (Sari et al., 2024).

Perpustakaan sekolah memiliki potensi besar dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa. Sebagai ruang yang menyediakan akses terbuka terhadap berbagai jenis bahan bacaan, perpustakaan mampu menjadi tempat yang kondusif untuk membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Ketika perpustakaan dirancang dengan suasana yang nyaman, koleksi buku yang beragam, serta layanan yang ramah dan menarik, siswa akan terdorong untuk mengunjungi dan memanfaatkannya secara rutin. Budaya literasi tidak hanya tumbuh melalui kewajiban membaca di kelas, tetapi juga melalui ketertarikan siswa terhadap bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Perpustakaan dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan antara siswa dan dunia literasi yang lebih luas (Triyuwono et al., 2025).

Perpustakaan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Perpustakaan yang menyediakan

koleksi yang terorganisasi dengan baik, termasuk buku fiksi, nonfiksi, referensi, dan multimedia, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan literasi informasi dan literasi digital. Dengan bimbingan pustakawan dan guru, siswa dapat belajar bagaimana memilih bahan bacaan yang tepat, mencari informasi yang akurat, serta menggunakannya untuk mendukung pembelajaran mereka. Melalui proses ini, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga pusat pembelajaran aktif yang memperkuat kemampuan literasi siswa dalam berbagai aspek kehidupan (Gifari et al., 2024).

Literasi di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Kemampuan literasi yang baik tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tingkat literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah, yang menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya sistematis yang melibatkan berbagai elemen sekolah, termasuk optimalisasi peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar (Asari et al., 2019).

Pengelolaan perpustakaan sekolah di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan koleksi buku, sistem klasifikasi, serta katalogisasi yang kurang efisien. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), banyak sekolah yang belum memaksimalkan potensi perpustakaannya sebagai pusat pembelajaran, dengan kendala seperti kurangnya koleksi buku pengayaan, keterbatasan anggaran, dan minimnya pustakawan profesional.

Keterbatasan koleksi buku yang relevan dengan kurikulum dan minat siswa dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan literasi. Selain itu tantangan lain seperti sistem klasifikasi dan katalogisasi yang tidak efisien menyulitkan siswa dan guru dalam mencari dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan kompetensi pustakawan dalam mengelola sistem informasi perpustakaan secara profesional (Sari et al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan dalam pengelolaan perpustakaan maka diperlukan upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi pustakawan melalui pelatihan dan bimbingan teknis, serta pengembangan sistem klasifikasi dan katalogisasi yang sesuai dengan standar nasional dan

internasional. Sehingga hal ini akan berdampak baik pada perpustakaan sekolah yang berfungsi secara optimal sebagai pusat informasi dan pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi siswa.

Kurangnya proses pengelolaan perpustakaan dalam hal klasifikasi dan katalogisasi yang sistematis pada koleksi buku di perpustakaan sekolah menimbulkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Tanpa sistem klasifikasi yang baik, siswa dan guru kesulitan dalam menemukan bahan bacaan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi minat baca dan menghambat pengembangan literasi informasi di kalangan siswa (Rohmaniyah & Sari, 2024).

Ketiadaan katalog pada buku di perpustakaan yang terstruktur juga menyulitkan dalam pengelolaan koleksi perpustakaan, termasuk dalam proses peminjaman, pengembalian, dan pelacakan bahan pustaka. Perpustakaan sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola, mengorganisasi, menyimpan, serta mengumpulkan koleksi bahan pustaka secara sistematis dan berkesinambungan agar koleksi tersebut dapat diakses dengan mudah, efisien, dan tepat sasaran oleh seluruh pengguna, baik siswa maupun tenaga pendidik. Dengan pengelolaan yang terstruktur tersebut, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber informasi yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi secara menyeluruh di lingkungan sekolah (Firmansyah et al., 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pengguna perpustakaan, diperlukan implementasi sistem klasifikasi dan katalogisasi yang efektif serta sesuai dengan standar internasional. Salah satu sistem yang telah terbukti efisien dan banyak digunakan di berbagai perpustakaan di seluruh dunia adalah Dewey Decimal Classification (DDC), yang memungkinkan pengelompokan koleksi buku berdasarkan subjek atau bidang ilmu secara sistematis dan logis. Penggunaan sistem ini memudahkan pengguna dalam menelusuri informasi yang dibutuhkan serta mempercepat proses pencarian koleksi secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan pustakawan. Selain sistem klasifikasi, penerapan katalog online atau Online Public Access Catalog (OPAC) juga menjadi kebutuhan yang mendesak di era digital, di mana akses terhadap informasi harus cepat, mudah, dan dapat dilakukan secara daring. OPAC memungkinkan pengguna untuk mencari informasi tentang koleksi buku yang tersedia melalui perangkat digital, baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Untuk memastikan efektivitas dari kedua sistem ini, sangat penting dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi para pustakawan mengenai manajemen sistem

informasi perpustakaan, teknologi katalogisasi terkini, serta penggunaan perangkat lunak perpustakaan berbasis digital. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan koleksi, tetapi juga mampu memberikan pelayanan yang responsif dan berkualitas kepada seluruh pengguna, sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi yang modern, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan literasi siswa.

Klasifikasi dan katalogisasi yang baik memungkinkan perpustakaan untuk menyusun koleksi secara terstruktur, memudahkan pencarian informasi, dan meningkatkan efisiensi layanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniajaya, (2014) yang menyatakan bahwa perpustakaan dan pustakawan sekolah sangat berperan dalam mengajarkan keterampilan literasi informasi dengan berbagai konsep dan model, yang dapat diintegrasikan ke dalam program sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi optimalisasi layanan perpustakaan melalui klasifikasi dan katalogisasi buku yang dapat berkontribusi dalam peningkatan literasi belajar siswa di SMP Al Falah Ketintang Surabaya. Dengan sistem klasifikasi dan katalogisasi yang efektif, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengakses dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia, sehingga mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi mereka.

Melihat pentingnya peran perpustakaan sekolah sebagai pusat informasi dan pengembangan literasi siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam hal pengelolaan koleksi dan layanan, maka diperlukan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep fundamental yang mendasari pengelolaan perpustakaan secara efektif. Kajian literatur berikut akan membahas secara teoritis mengenai konsep layanan perpustakaan dan sistem klasifikasi buku, yang menjadi dasar dalam optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pendukung peningkatan literasi siswa di lingkungan sekolah.

a) Konsep Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis dan melibatkan berbagai aspek dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pengunjung. Meskipun konsep layanan mungkin beradaptasi dan berubah seiring waktu, inti dari fungsi dan peran perpustakaan tetap tak tergoyahkan. Dalam menganalisis layanan di sebuah institusi, terutama yang bergerak di sektor non-profit, ada banyak perspektif yang dapat diambil. Menurut Hastuti, (2022) Layanan merupakan interaksi aktif antara penyedia dan penerima layanan. Konsep layanan terus bertransformasi untuk memenuhi tuntutan generasi pengguna yang

berbeda. Perubahan dalam konsep layanan juga harus selaras dengan sistem yang diterapkan di perpustakaan. Dalam setiap proses layanan, apa pun sistem yang digunakan, pasti ada dua pihak yang terlibat: pustakawan sebagai penyedia layanan dan pengguna sebagai penerima. Dari proses ini, terlihat adanya interaksi sosial yang terjadi. Dimulai dari saat kedatangan sebagai pengunjung, pustakawan menyambut mereka dengan sikap ramah, memulai komunikasi, menunjukkan perhatian, serta menawarkan bantuan dan kebutuhan yang mungkin diperlukan.

Layanan adalah aktivitas inti perpustakaan. Kegiatan layanan di perpustakaan berkaitan langsung dengan pengguna dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perpustakaan. Fokus utama dalam kegiatan layanan adalah untuk memberikan pelayanan dengan kualitas yang memenuhi harapan masyarakat pengguna perpustakaan. Beragam aktivitas layanan yang dijalankan oleh perpustakaan bertujuan untuk memfasilitasi penggunaan bahan pustaka serta sarana yang tersedia di perpustakaan. Layanan perpustakaan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan adalah sebagai berikut.

1. Pelayanan perpustakaan harus dilakukan dengan optimal dan berorientasi pada kepentingan pemustaka.
2. Setiap perpustakaan melaksanakan prosedur layanan berdasarkan standar perpustakaan nasional.
3. Perpustakaan mengembangkan layanan sejalan dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi.
4. Layanan perpustakaan, seperti yang disebutkan dalam ayat (1), dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
5. Pelayanan perpustakaan diselenggarakan sesuai standar nasional untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka.
6. Layanan perpustakaan yang terintegrasi diwujudkan melalui kolaborasi antara perpustakaan.
7. Layanan perpustakaan yang terintegrasi, sebagaimana disebut dalam ayat (6), dilaksanakan melalui jaringan telematika.

Pelayanan yang berkualitas adalah pelayanan yang dapat mencapai target, yang berarti memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna sehingga dapat memaksimalkan penggunaan perpustakaan. Pelayanan yang berkualitas menurut Putra, (2017) dapat terwujud melalui:

1. Kecepatan, yang berarti individu tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan layanan.
2. Ketepatan Waktu, yang berarti individu dapat memenuhi kebutuhannya pada waktu yang diharapkan.
3. Kebenaran, yang berarti layanan membantu dalam memperoleh sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang ada.

b) Klasifikasi Buku

Klasifikasi berasal dari istilah Latin yang berarti Classic, yang merujuk pada tindakan pengelompokan, yaitu mengelompokkan objek yang sejenis dan memisahkan objek yang berbeda. Menurut Ainum et al., (2022) klasifikasi adalah bahwa ini adalah pengelompokan yang dilakukan secara teratur, mulai dari objek hingga konsep serta kategori lainnya, yang semuanya dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan kriterianya. Kehadiran Perpustakaan Sekolah dalam konteks pendidikan telah mengubah peran guru yang sebelumnya sebagai satu-satunya sumber informasi mengenai pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya Perpustakaan, siswa kini memiliki kesempatan untuk memanfaatkannya sebagai alat untuk mencari dan memperoleh informasi yang mereka butuhkan.

Dalam sebuah perpustakaan, terdapat suatu sistem pengelompokan atau klasifikasi yang diterapkan, baik dalam format manual maupun digital. Menurut Kesuma et al., (2022) Pengelompokan adalah proses menempatkan berbagai bahan pustaka ke dalam kategori tertentu. Salah satu sistem klasifikasi yang umum dipakai oleh pustakawan di perpustakaan adalah klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification). Sistem DDC ini dirilis oleh OCLC, sebuah pusat perpustakaan berbasis komputer daring yang memegang hak cipta atas sistem klasifikasi tersebut, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh semua penggunanya. Tujuan Klasifikasi Buku Perpustakaan, di antaranya:

1. Memudahkan Pencarian Buku. Melalui klasifikasi, buku dapat dikategorikan menurut tema atau subjek tertentu untuk memudahkan pencarian bagi para pengguna, baik pustakawan maupun pengunjung.

2. Mengelompokkan Buku Secara Sistematis. Buku-buku disusun dengan cara yang teratur dan logis, seperti berdasarkan cabang ilmu atau tema tertentu, agar memudahkan pemahaman oleh pembaca.
3. Menghindari Kebingungan dalam Penyimpanan. Tanpa adanya klasifikasi, penyimpanan buku bisa menjadi acak dan tidak teratur, menjadikan pengelolaan koleksi semakin sulit dilakukan.
4. Memaksimalkan Fungsi Perpustakaan. Klasifikasi menyokong penciptaan sistem terorganisir yang efisien yang mendukung peran utama perpustakaan sebagai pusat informasi dan referensi yang bermanfaat.
5. Mempermudah Penyusunan Katalog. Sistem klasifikasi berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan katalog perpustakaan, sehingga katalog tersebut menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam menemukan buku.
6. Membantu Pemeliharaan Koleksi. Melalui klasifikasi, pustakawan dapat lebih mudah melakukan pemantauan terhadap koleksi, termasuk menilai bidang ilmu mana yang membutuhkan tambahan atau perawatan buku.
7. Mempermudah Pengembangan Koleksi. Klasifikasi berperan dalam mengidentifikasi area ilmu yang kurang atau belum lengkap, sehingga memudahkan pustakawan dalam merencanakan akuisisi buku baru.

c) Katalogisasi Buku

Perpustakaan merupakan sebuah ruang yang menampung informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal dan multimedia. Perpustakaan ini menjadi tempat pengumpulan pustaka yang diatur dan dijabarkan dalam sistem tertentu. Perpustakaan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menjadikan pengelolaan perpustakaan di sekolah sangat penting untuk diterapkan dengan baik. Dalam pengelolaan sebuah perpustakaan, kegiatan pencatatan koleksi merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Selain itu, tersedianya sebuah katalog di perpustakaan akan dapat membantu pustakawan atau pengunjung dalam menemukan koleksi yang diinginkan (Mujibburohim et al., 2025).

Katalog merupakan istilah umum yang mengacu pada daftar barang atau benda yang tersedia di suatu tempat. Secara lebih khusus, Menurut Widanti, (2022) katalog adalah daftar yang disusun secara alfabetis mengenai barang, bahan, atau item lainnya yang dilengkapi dengan informasi singkat seperti ukuran, warna, dan harga. Dalam konteks perpustakaan, katalog berfungsi sebagai representasi ringkas dari koleksi bahan pustaka yang dimiliki. Informasi yang termuat dalam katalog biasanya mencakup nama pengarang, judul, tempat dan tahun terbit, nama penerbit, serta informasi relevan lainnya. Pembuatan katalog bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam menemukan buku atau bahan pustaka yang dibutuhkan tanpa harus mencarinya langsung di rak. Dengan demikian, katalog menjadi alat bantu utama dalam proses temu kembali informasi di perpustakaan.

Dalam kegiatan katalogisasi di perpustakaan, terdapat dua jenis utama yang perlu dipahami. Pertama adalah katalogisasi deskriptif, yang mencakup deskripsi bibliografis serta penentuan tajuk entri utama dan tambahan. Kedua adalah katalogisasi subjek, yang meliputi proses klasifikasi dan penentuan tajuk subjek untuk mengelompokkan koleksi berdasarkan isi atau topik pembahasan. Dengan adanya kedua jenis katalogisasi ini, koleksi perpustakaan dapat dikelola secara lebih sistematis dan informatif.

Setiap entri katalog terdiri atas tiga komponen utama. Pertama adalah deskripsi bibliografis, yang mencakup informasi lengkap mengenai bahan pustaka seperti judul, edisi, keterangan penerbitan, ciri fisik (kolasi), ISBN, dan catatan penting lainnya. Kedua adalah tajuk atau heading yang berfungsi sebagai unsur pengorganisasian entri dalam katalog, yang bisa berupa nama pengarang, judul, atau istilah subjek. Tajuk ini menentukan urutan penempatan entri dalam sistem katalog. Komponen ketiga adalah nomor panggil atau call number, yang digunakan untuk menunjukkan lokasi fisik bahan pustaka di rak. Nomor ini biasanya terdiri atas nomor kelas (berdasarkan sistem klasifikasi seperti DDC), tiga huruf pertama nama pengarang, dan satu huruf pertama dari judul buku (mengabaikan kata sandang), khususnya bagi perpustakaan yang menerapkan sistem penempatan relatif (Ardhana, 2024).

Di lingkungan sekolah, siswa sering kali mencari bahan pustaka berdasarkan nama pengarang, judul, nomor klasifikasi, atau subjek isi. Oleh karena itu, keberadaan katalog sangat penting untuk membantu siswa menemukan koleksi yang mereka butuhkan. Pengelolaan katalog

yang baik dan sesuai prosedur akan sangat membantu dalam mempermudah akses informasi dan meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan.

Perpustakaan SMP Al Falah Ketintang Surabaya merupakan bagian dari institusi pendidikan yang terletak di Surabaya. Perpustakaan ini dibangun seiring dengan pendirian sekolah, dengan tujuan utama untuk menumbuhkan, menanamkan, dan membina minat baca peserta didik. Perpustakaan juga berperan dalam memperluas wawasan siswa melalui penyediaan berbagai koleksi buku pengetahuan serta bahan bacaan pendukung lainnya. Dalam rangka menyediakan bahan pustaka yang berkualitas sebagai sumber informasi, diperlukan proses pengolahan bahan pustaka yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh petugas perpustakaan yang bertanggung jawab atas seluruh proses pengelolaan koleksi.

Namun, kegiatan katalogisasi di Perpustakaan SMP Al Falah Ketintang belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kendala yang terjadi selama masa pandemi Covid-19, di mana aktivitas di lingkungan sekolah sangat terbatas. Akibatnya, proses pengolahan bahan pustaka, termasuk pembuatan katalog, mengalami hambatan dan tidak dapat dilanjutkan sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, pihak perpustakaan tetap berupaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pembuatan katalog agar proses pengelolaan koleksi dapat dilaksanakan secara lebih baik di masa mendatang. Dengan pengelolaan yang tepat, perpustakaan diharapkan mampu memberikan layanan informasi yang efektif dan mendukung kegiatan belajar siswa secara optimal.

Katalogisasi yang baik dan benar merupakan proses yang sistematis dan terstandar dalam pengolahan bahan pustaka, dengan tujuan utama untuk mempermudah pencarian dan penemuan kembali informasi oleh pengguna perpustakaan. Untuk mencapai hal tersebut, terdapat beberapa prinsip dan langkah penting yang harus diterapkan.

Pertama, katalogisasi harus dilakukan berdasarkan standar internasional yang telah diakui dalam dunia perpustakaan, seperti AACR2 (*Anglo-American Cataloguing Rules* edisi ke-2) atau yang lebih baru, RDA (*Resource Description and Access*). Standar ini memberikan pedoman tentang bagaimana data bibliografis harus dicatat, termasuk format, urutan, dan jenis informasi yang harus dimasukkan.

Langkah pertama dalam katalogisasi adalah melakukan identifikasi dan analisis bahan pustaka secara menyeluruh. Pustakawan harus mencatat informasi penting seperti judul,

pengarang, edisi, penerbit, tahun terbit, jumlah halaman (kolasi), ISBN, dan catatan tambahan lainnya. Informasi ini harus ditulis secara konsisten sesuai dengan pedoman katalogisasi yang digunakan.

Langkah berikutnya adalah menentukan tajuk entri utama dan tajuk entri tambahan. Tajuk entri utama biasanya adalah nama pengarang atau judul utama, sedangkan tajuk tambahan bisa berupa pengarang tambahan, editor, ilustrator, atau judul seri. Penempatan tajuk ini sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana entri disusun dalam katalog.

Setelah itu, dilakukan klasifikasi bahan pustaka, yaitu pengelompokan berdasarkan subjek atau topik. Sistem klasifikasi yang umum digunakan di Indonesia adalah *Dewey Decimal Classification* (DDC). Selain nomor klasifikasi, pustakawan juga menyusun nomor panggil (call number) yang akan digunakan untuk penempatan fisik koleksi di rak. Nomor panggil biasanya terdiri dari nomor kelas, tiga huruf pertama nama pengarang, dan satu huruf pertama dari judul buku (Pustakawan & Yogyakarta, 2024).

Katalogisasi yang baik juga memperhatikan penentuan tajuk subjek (*subject heading*). Tajuk subjek ini harus mewakili isi atau pokok bahasan dari bahan pustaka secara tepat, menggunakan istilah yang sudah dibakukan, misalnya mengacu pada Daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional RI atau *Library of Congress Subject Headings* (LCSH).

Di era digital, proses katalogisasi akan lebih efektif bila dilakukan menggunakan Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan (*Library Management System/LMS*), yang memungkinkan pembuatan katalog digital dan akses melalui OPAC (*Online Public Access Catalog*). Hal ini mempermudah pengguna untuk mencari koleksi kapan saja dan dari mana saja.

Pentingnya bagi pustakawan untuk melakukan pemeriksaan dan pembaruan katalog secara berkala. Ini termasuk menambahkan entri baru, memperbaiki kesalahan penulisan data, dan menghapus katalog yang tidak relevan lagi. Konsistensi, ketelitian, dan pemutakhiran data menjadi kunci agar katalog tetap relevan dan fungsional (Perpustakaan Nasional RI, 2020).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait sistem katalogisasi buku dan optimalisasi layanan perpustakaan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk

memahami makna, peristiwa, dan proses sosial dari perspektif partisipan dalam konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman baru yang utuh, rinci, dan mendalam mengenai suatu fenomena (Alaslan, 2021), sedangkan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan data sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap variabel yang diteliti (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat dasar konseptual dan kerangka teoretis penelitian, dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik pengelolaan perpustakaan dan sistem katalogisasi. Informasi yang diperoleh dari studi literatur digunakan sebagai acuan dalam merumuskan fokus penelitian, menyusun instrumen wawancara dan observasi, serta membandingkan hasil temuan lapangan dengan teori yang telah ada. Penelitian ini difokuskan pada proses katalogisasi buku serta bentuk layanan yang diberikan kepada pemustaka di lingkungan perpustakaan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem pengelompokan, pencatatan, dan penyusunan koleksi buku diterapkan, serta bagaimana praktik tersebut berdampak terhadap kualitas layanan perpustakaan. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Al-Falah Ketintang, Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dengan objek kajian yang mencakup sistem dan proses katalogisasi buku serta kualitas pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka. Subjek penelitian ini adalah pustakawan SMP Al-Falah Ketintang, Surabaya yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan koleksi dan pelayanan perpustakaan kepada siswa. Untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode utama untuk menggali informasi secara langsung dari pustakawan yang berperan aktif dalam pengelolaan perpustakaan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai proses katalogisasi, mulai dari sistem klasifikasi, metode pencatatan koleksi, pemeliharaan data, hingga kendala-kendala teknis dan non-teknis yang dihadapi dalam praktiknya. Tujuannya melihat pandangan pustakawan terhadap efektivitas sistem yang diterapkan serta harapan pengembangan layanan ke depan.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipan, yaitu peneliti hadir langsung di lingkungan perpustakaan namun tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Observasi ini mencakup berbagai aktivitas penting, seperti alur pelayanan peminjaman dan pengembalian buku, cara pustakawan melayani pemustaka, mekanisme penataan koleksi di rak, serta proses pemustaka dalam mencari buku menggunakan sistem katalog. Peneliti juga mengamati sarana prasarana pendukung katalogisasi, seperti perangkat komputer, perangkat lunak katalog, dan media informasi yang digunakan di ruang perpustakaan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait optimalisasi layanan perpustakaan. Data diperoleh melalui dokumen berupa daftar koleksi buku, sistem klasifikasi dan katalogisasi yang diterapkan, serta visi, misi, dan tujuan perpustakaan sekolah. Dokumentasi ini mendukung analisis terhadap peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Perpustakaan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca dan literasi siswa. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi bahan bacaan saja, tetapi juga menjadi ruang yang kondusif untuk belajar mandiri dan memperluas wawasan (Khasanah et al., 2022). Membaca itu sangat penting, agar dapat memperoleh ilmu dan informasi yang aktual. Selengkap-lengkapnyanya informasi yang didapat dari internet, tetap saja buku yang menjadi sumber utama. Semua buku mengandung ilmu, tetapi untuk seorang pelajar buku Pelajaran adalah bacaan yang tepat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Istiqomah, (2025) keberadaan perpustakaan yang dikelola secara optimal dapat menjadi instrument strategis dalam membangun budaya literasi sejak dini. Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya, perpustakaan telah dimanfaatkan sebagai ruang baca yang mendukung berbagai kegiatan literasi siswa, sejalan dengan kebijakan sekolah yang mendorong pemanfaatan fasilitas Pendidikan secara maksimal.

Berdasarkan hasil studi lapangan dan dokumentasi, secara historis perpustakaan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya telah menjalankan fungsinya sebagai pusat layanan kegiatan literasi siswa. Berbagai aspek penting dalam mendukung optimalisasi layanan perpustakaan melalui klasifikasi dan

katalogisasi buku, sebagai Upaya peningkatan literasi siswa. Kedua proses ini menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan tidak hanya menyangkut aspek fisik dan administrasi, tetapi juga menjadi strategi sistematis dalam penyediaan informasi yang relevan, cepat, dan mudah diakses yang berdampak langsung terhadap pembentukan budaya literasi di lingkungan sekolah (Yenianti, 2021).

Secara umum sistem layanan yang digunakan di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya menggunakan sistem layanan terbuka untuk memudahkan siswa dan guru memilih buku yang sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan perpustakaan di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya telah diupayakan secara optimal untuk mendukung peningkatan literasi siswa. Optimalisasi ini terlihat dari penyediaan layanan ruang yang nyaman, sistem klasifikasi dan katalogisasi buku yang terstruktur, serta program literasi yang mendorong siswa untuk aktif membaca. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi pada terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah:

a. Perpustakaan sebagai Pusat Literasi Siswa SMP Al-Falah Ketintang Surabaya

Layanan tata ruang yang ada di perpustakaan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya sebagai berikut.

- 1) Letak perpustakaan cukup strategis sehingga memudahkan siswa untuk menuju perpustakaan dan terhindar dari keramaian yang ada di luar perpustakaan. Hal ini didasari oleh prinsip bahwasannya setiap perpustakaan sekolah harus memberikan pelayanan yang baik kepada para pembaca atau pengunjung perpustakaan.
- 2) Perpustakaan telah mengalami pemindahan ruang yang lebih luas dan mudah dijangkau. Ruang perpustakaan dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan fungsinya dan tata ruang perpustakaan juga memperhatikan pencahayaan atau penerangan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum et al., (2023), bahwa dengan adanya revitalisasi perpustakaan mampu meningkatkan pengunjung, sehingga titik literasi peserta didik juga ikut meningkat.
- 3) Adanya area sirkulasi yang memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan. Sirkulasi ini merupakan bagian penting dari layanan teknis perpustakaan, yang berfungsi sebagai penghubung antara pengguna dan koleksi pustaka (Suhendar, 2014).

- 4) Tidak hanya itu ruang juga diberikan AC sebagai penunjang kenyamanan siswa dalam berkunjung di perpustakaan dan tata ruang juga dilengkapi dengan beberapa hiasan dinding baik lukisan, poster, ataupun slogan sehingga perpustakaan tampak lebih menarik.

Temuan awal menegaskan bahwa perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat sumber belajar dan ruang yang kondusif untuk kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunanda et al., (2020) yang menyebutkan bahwa perpustakaan dengan konsep revitalisasi perpustakaan, yaitu peremajaan fasilitas agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna dalam meningkatkan literasi siswa. Letak perpustakaan yang strategis, pengaturan ruang yang nyaman, hingga penambahan fasilitas seperti AC dan dekorasi visual telah mendukung kenyamanan siswa dalam mengakses bahan bacaan.

Dengan layanan ruang yang tertata baik serta keberadaan area sirkulasi yang efisien, perpustakaan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung keberlangsungan kegiatan membaca siswa. Dukungan kebijakan sekolah dalam memberikan anggaran khusus untuk pengembangan perpustakaan juga menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

- b. Referensi Perpustakaan berdasarkan Katalogisasi dan Klasifikasi Buku SMP Al-Falah Ketintang Surabaya

Pada layanan referensi perpustakaan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya diperoleh temuan sebagai berikut.

- 1) Referensi peprustakjaan tertata rapi dalam rak-rak buku dan jumlah buku dan referensi perpustakaan juga sudah banyak sekitar 3000 buku dengan berbagai variasi yang meraiik untuk dibaca.
- 2) Buku referensi ini dikelompokkan sesuai dengan kelompok ilmu yang disusun decara alfabertis dan terdapat katalog manual untuk memudahkan siswa dalam mencari buku bacaan.
- 3) Setiap bulan sekolah menyediakan anggaran untuk penambahan referensi perpustakaan. Sebuah perpustakaan sekolah dapat dikatakan berkembang dengan baik apabila mampu menarik dan meningkatkan daya baca warga sekolahnya (Anggraeni et al., 2021).

Hal ini tidak luput dari strategi katalogisasi dan klasifikasi yang dilakukan oleh perpustakaan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya, sehingga siswa dapat dengan mudah

menemukan buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Yenianti, (2021) pengelolaan perpustakaan yang sistematis akan berdampak langsung terhadap pembentukan budaya literasi karena siswa lebih mudah menemukan buku yang mereka butuhkan.

Namun, pada penerapannya kegiatan katalogisasi di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya masih bersifat konvensional menggunakan buku atau manual. Data katalog belum sepenuhnya terdokumentasi secara rapi dan terintegrasi, sehingga belum ada basis data koleksi digital yang dapat diakses oleh pengguna perpustakaan. Pengentrian katalog buku perpustakaan mencakup deskripsi bibliografi dan tajuk subjek, yang terdiri dari informasi seperti judul, nama pengarang, edisi, penerbit, serta nomor panggil (call number). Meskipun sistem ini belum terdigitalisasi, pencatatan secara rinci menunjukkan upaya awal yang cukup baik dalam pengelolaan katalog. Namun demikian, ke depan sangat disarankan untuk melakukan digitalisasi katalog agar akses informasi menjadi lebih efisien (Irfani & Sholeh, 2022).

Sementara itu, sistem klasifikasi buku bacaan di perpustakaan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya, mengacu secara sederhana pada prinsip DDC (Dewey Decimal Classification). Sistem ini digunakan untuk menyusun dan mengelompokkan buku berdasarkan subjek atau bidang ilmu, misalnya kode “000” merupakan kumpulan buku karya umum dengan kertas warna merah, kode “300” untuk kumpulan buku ilmu social dengan kertas warna hijau, dan kode “400” untuk kumpulan buku bahasa dengan kertas warna biru. Penataan ini bertujuan untuk memudahkan guru dan siswa dalam menemukan bahan bacaan yang relevan. Namun, sejauh ini sistem klasifikasi buku di SMP AL-FALAH Ketintang Surabaya belum sepenuhnya menggunakan standar berbasis sistem klasifikasi perpustakaan nasional seperti DCC (Dewey Decimal Classification). Meskipun belum sepenuhnya mengikuti standar nasional klasifikasi, sistem ini cukup efektif dalam mendukung penataan koleksi secara tematik, sebagaimana ditegaskan oleh Suhendar, (2014) bahwa klasifikasi membantu pengguna menemukan sumber belajar secara efisien.

c. Efektivitas Program Literasi Terpadu SMP Al-Falah Ketintang Surabaya

Program literasi sekolah adalah kegiatan yang terstruktur untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar siswa melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis dalam seluruh mata pelajaran di sekolah. SMP Al-Falah Ketintang Surabaya memiliki beberapa

program dalam mendukung Tingkat literasi siswa, terdapat beberapa kebijakan sebagaimana telah disampaikan oleh Maulidah selaku kepala perpustakaan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya yaitu.

1) Program Kerjasama

Program kerja sama dilakukan dengan guru mata pelajaran dalam hal kegiatan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk belajar di perpustakaan. Guru memberi tugas membuat makalah atau artikel yang mana informasi referensi dapat meminjam di perpustakaan. Dengan demikian siswa akan berkunjung dan membaca buku di perpustakaan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Kerjasama dengan guru mata pelajaran dilakukan dengan sebelumnya, guru-guru tersebut melakukan koordinasi dan komunikasi dengan petugas perpustakaan untuk menyediakan materi yang berkaitan dengan tugas pembelajaran. Dan hal yang paling menggembirakan dari adanya kerjasama tersebut bahwa para siswa di lingkungan SMP Al-Falah Ketintang Surabaya sangat antusias dalam kegiatan program tersebut. Ini adalah nilai positif yang ditawarkan pihak sekolah dengan kebijakan program kerjasama perpustakaan sekolah dan guru. Dengan demikian, kerjasama yang dilakukan yaitu guru melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan.

2) Program *Reading Time*

Program *reading time*, merupakan salah satu program perpustakaan yang didukung kepala sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. Pada pelaksanaannya sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti jam wajib membaca di lapangan sekolah selama 20 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Untuk memastikan bahwa siswa telah membaca buku, siswa diminta meresume dan mengumpulkan hasil resume atau ringkasan buku yang telah dibaca pada wali kelas. Dengan demikian membaca akan menjadi kebiasaan tiap hari dilakukan oleh semua siswa. *Reading Time* merupakan strategi yang sangat baik untuk meningkatkan minat baca. Karena dengan adanya kegiatan wajib ini, maka semua siswa wajib membaca walaupun terpaksa dan sangat sedikit yang dibaca.

3) Program Pojok Baca

Program lain yang bisa meningkatkan literasi siswa, yakni pelayanan pojok baca. Layanan ini merupakan upaya sekolah untuk menyediakan fasilitas berupa tempat-tempat baca di sudut kelas dan beberapa sudut sekolah dengan menyediakan buku perpustakaan. Tentu penyediaan

pojok baca ini tetap dipantau jumlah koleksi dan keamanan koleksi oleh petugas perpustakaan. Perpustakaan membentuk tim yang terdiri dari perwakilan siswa dari masing-masing kelas untuk menjadi pengurus dan mengelola koleksi yang di sediakan di pojok baca. Disana juga disediakan absensi pengunjung, dimana siswa menuliskan tanggal kunjungan, nama siswa, judul buku yang dibaca, dan membubuhkan tanda tangan sebelum membaca

Program literasi yang dijalankan sekolah turut menjadi indikator keberhasilan optimalisasi layanan perpustakaan. Terdapat tiga program unggulan, yaitu: *kerjasama dengan guru mata pelajaran*, *reading time*, dan *pojok baca*. Program ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menciptakan budaya baca yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar. Pertama, kolaborasi antara guru dan petugas perpustakaan dalam mengarahkan siswa untuk mencari referensi buku sebagai bagian dari tugas pembelajaran telah membentuk kebiasaan mengunjungi perpustakaan. Kerja sama ini penting karena mendekatkan proses belajar dengan sumber belajar utama yaitu buku Sihombing et al., (2024). Kedua, program *reading time* yang mewajibkan siswa membaca sebelum pelajaran dimulai juga membentuk rutinitas positif dalam literasi harian. Strategi ini efektif untuk membentuk kebiasaan membaca setiap hari (Hayati & Desriyeni, 2023). Ketiga, penyediaan pojok baca di sudut kelas atau lingkungan sekolah memperluas akses terhadap bahan bacaan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mengelola koleksi secara mandiri. Program ini merupakan wujud nyata dari desentralisasi layanan perpustakaan ke ruang kelas yang lebih dekat dengan siswa, sehingga mendorong literasi lebih inklusif (Coo et al., 2024). Ketiga program ini memperkuat temuan Yenianti, (2021) bahwa strategi sistematis dalam pengelolaan informasi dan layanan perpustakaan akan berdampak langsung terhadap pembentukan budaya literasi siswa. Pendekatan ini juga sesuai dengan pandangan Anggraeni et al. (2021) yang menyatakan bahwa program literasi yang konsisten dan terstruktur mampu menarik minat baca warga sekolah. Selain itu, strategi ini juga mencerminkan pergeseran peran perpustakaan dari sekadar penyedia koleksi menjadi fasilitator dalam proses pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana optimalisasi layanan perpustakaan melalui sistem klasifikasi dan katalogisasi buku dapat mendukung peningkatan literasi siswa di SMP

Al-Falah Ketintang Surabaya. Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa sistem klasifikasi dan katalogisasi, meskipun masih dilakukan secara manual dan belum sepenuhnya terdigitalisasi, telah menunjukkan kontribusi positif terhadap kemudahan akses informasi dan peningkatan minat baca siswa. Klasifikasi yang merujuk pada prinsip Dewey Decimal Classification (DDC) serta penerapan katalog manual memungkinkan penataan koleksi yang lebih terstruktur dan memudahkan pencarian buku sesuai subjek. Selain itu, berbagai program literasi seperti reading time, pojok baca, dan kolaborasi pustakawan dengan guru turut memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat pengembangan budaya baca siswa. Dengan pendekatan sistematis dan kolaboratif, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga ruang aktif untuk belajar dan membentuk keterampilan literasi informasi. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi integrasi sistem katalogisasi digital berbasis OPAC dan pengembangan layanan berbasis teknologi informasi yang memungkinkan akses koleksi secara daring. Penelitian mendalam mengenai efektivitas sistem klasifikasi digital serta dampaknya terhadap daya saing literasi di sekolah-sekolah lainnya juga menjadi peluang pengembangan studi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ainum, R. N., Hidayat, N., & Soebroto, A. A. (2022). Klasifikasi Buku Perpustakaan menggunakan Metode Naive Bayes. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* , 6(8), 3726–3732.
- Alaslan, A. (2021). *Penelitian Kualitatif* (Vol. 5). PT RajaGrafindo Persada. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Anggraeni, D. B., Widyastuti, W., Rahmawati, F. P., & Aditama, M. G. (2021). Pengembangan Sistem Klasifikasi Kepustakaan dengan Dewey Decimal Classification (DDC). *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v3i2.15734>
- Ardhana, D. A. (2024). *Teknik Pelestarian dan Katalogisasi Naskah Kuno : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur*. 1.
- Asari, A., Kurniawan Taufiq, Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume*, 3(2), 98–104.
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 385–392. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1332>
- Firmansyah, A., Alaaudhin, A. I., Firmansyah, A., & Alaaudhin, A. I. (2024). The Role of School

- Libraries in Improving Information Literacy in Children : A Systematic Literature Review Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Pada Anak : Sebuah Systematic Literature Review Pendahuluan. *Jurnal Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 13(02), 194–200.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
<https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Gifari, R. G., Badriyah, A. N., Salsabila, A. Z., Jamilah, I. S., Permana, I., Maksipah, L., Fadilah, M. R. R., Maulana, R., Ramdani, S. S. F., Lestari, T., & Awamirillah, W. N. (2024). *Strategi Optimalisasi Literasi dan Minat Baca Anak Melalui Pemanfaatan Perpustakaan di SDN 1 Rajadesa*. 2(September), 90–102.
- Hastuti, U. R. (2022). Konsep Layanan Perpustakaan : Analisis Tafsir Surat Al-Maidah Ayat (2). *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2), 88–93.
<https://doi.org/10.20414/light.v2i2.6182>
- Indah, D. F. R., Zehroh, A., Hasanah, W., & Mas'odi. (2025). Peran Perpustakaan Sekolah Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 77–82.
- Irfani, I. D. Al, & Sholeh, M. (2022). Manajemen e-library dalam menumbuhkan minat baca siswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1172–1184.
- Istiqomah, R. (2025). Pemberdayaan SDM Guru Madrasah Melalui Pengelolaan Program Literasi. *Al Hanun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42–52.
- Kesuma, M. E.-K., Yunita, I., & Putri, M. C. (2022). Penggunaan Sistem Klasifikasi di Perpustakaan Daerah provinsi Lampung Sebagai Bentuk Peningkatan Pengelolaan Perpustakaan. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 85–96.
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i2.108>
- Khasanah, I., Kolis, N., & Supriati, E. (2022). Meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Perpustakaan di SMAN 1 Tegalombo Pacitan. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(3), 17–25.
- Kurniajaya, J. F. (2014). Pustakawan sekolah dan pembelajar sepanjang hayat: Konsep dan penerapan literasi informasi di sekolah. In *Media Pustakawan* (Vol. 21, Issues 3&4, pp. 18–26).
- Mujibburohim, M., Rochmah, E., Yusuf, M., Rifkialdy, M. B., Jahi, M., & Nisa'a, M. (2025). Pendampingan Pencatatan dan Katalogisasi Koleksi Perpustakaan SD Negeri Pamitran Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 87–103.
- Perpustakaan Nasional RI. (2020). Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024. *Peraturan Perpustakaan, Agustus 2020*, 75.
- Pustakawan, P., & Yogyakarta, I. S. I. (2024). *UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta*. November.
- Putra, F. E. (2017). Kegiatan Layanan Dalam Penelusuran Informasi di Perpustakaan. *Jurnal Iqra*, 11(1), 1–19. <https://core.ac.uk/download/pdf/266976551.pdf>
- Rohmaniyah, & Sari, K. (2024). Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Literasi Dan

- Pengetahuan Masyarakat. *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(02), 127–138.
- Sari, N. T., Rukanda, N., & Elshap, D. S. (2024). Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Di Perpustakaan Desa Padalarang. *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*, 4(2), 70–80.
- Sihombing, A. S., Rahardjo, R. S., & Ichsan Fauzi Rachman... (2024). Peran Guru dan Pendidik Dalam Mendorong Literasi Digital untuk Pembangunan Berkelanjutan. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah ...*, 1(3), 360–370.
- Suhendar, Y. (2014). *Panduan Petugas Perpustakaan: Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*. Prenada.
- Sunanda, A., Salma, I. A., Nugroho, Y. S., Aulia, K. M., Wilartono, R. Y., Farisa, D., Susilowati, E., Kusumaningrum, H., Puspitasari, N. H., & Imaduddin, Z. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 63–68. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11842>
- Triuwono, Y., Mauzizah, A., Alvia, K., & Nisa, K. (2025). *Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa Di SD Inpres SP IV Manimeri*. 2(1), 35–45.
- Wahyuningrum, F., Zanjabiila, A., Afifah, A., Rachmawati, M. D., Sayoga, N. P., Wipradharma, M., & Zen, B. P. (2023). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SMP Negeri 2 Gondangrejo, Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3, 71–79. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.97>
- Widanti, O. A. M. (2022). *Analisis Komparatif Pengolahan Bahan Bacaan Di Taman Bacaan Masyarakat Kota Tangerang Selatan (Studi Kasus Tbm Serambi, Tbm Kolong Ciputat, Dan Tbm Irtiqo Kebajikan)*.
- Yenianti, I. (2021). Analisis Pemikiran Sulisty Basuki Dan Wiji Suwarno Tentang Fungsi Perpustakaan Dalam Masyarakat. *Maktabatuna*, 3(1), 108–124.